

**DAMPAK PERDAGANGAN DI PELABUHAN TEGAL
TERHADAP PEMANFAATAN LANGGAR DHUWUR
TAHUN 1830-1889 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh :

INAYATUN NAZILAH

18101020052

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul ***Dampak Perdagangan di Pelabuhan Tegal terhadap Pemanfaatan Langgar Dhuwur Tahun 1830-1889 M*** yang ditulis oleh:

Nama : Inayatun Nazilah
NIM : 18101020052
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 21 Juli 2023 M
2 Muharram 1445 H.
Dosen Pembimbing



Riswinarno, S.S., M.M
NIP. 19700129 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1487/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dampak Perdagangan Terhadap Pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal Tahun 1830-1889 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INAYATUN NAZILAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020052
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 64e4b3ae9e88



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64d4921e9dd2



Penguji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e4291cf2977



Yogyakarta, 14 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wikdan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e47bfcc7b90

MOTTO

“Sa bisa bisa, kudu bisa, yakin bisa, pasti bisa!”

Sama Dengan

*Terbentur terbentur kemudian akan terbentuk, yang penting
sabar serta jalani dengan ikhlas dan jangan lupa berdoa*

Inayatun Nazilah

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Inayatun Nazilah
NIM : 18101020052
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa sekripsi yang berjudul "*Perubahan Langgar Dhuwur Sebagai Dampak Dari Aktivitas Perdagangan Di Pelabuhan Tegal Tahun 1830-1889 M*" adalah hasil dari pemikiran pribadi, bukan hasil dari plagiasi dari karya tulis orang lain. Adapun beberapa bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah di kutip sesuai kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan hasil plagiat dari hasil karya tulis orang lain, maka peneliti siap bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Inayatun Nazilah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, hidayah serta inayah-Nya kepada kita. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga kita dapat syafaatnya di *yaumul akhir* kelak.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Dampak Perdagangan di Pelabuhan Tegal terhadap Pemanfaatan Langgar Dhuwur Tahun 1830-1889 M”** ini tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya peran beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan bahagia ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Riswinarno, S.S., M.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak dukungan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan kesabaran dan ketelatenannya dalam memberikan materi perkuliahan, memberikan saran serta ikut membimbing dalam upaya penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya semua yang telah mendukung, membantu dan mendoakan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan mereka semua.
7. Instansi pemerintah Kota dan Kabupaten Tegal, serta tokoh masyarakat di lingkungan Langgar Dhuwur yang telah mempermudah pencarian data penelitian yang dibutuhkan.
8. Keluarga tercinta, Bapak Moh. Harun Zaidi, Ibu Sopuroh, Afwatun Muawanah, Atiyatun Nahdiah serta adik kembar M Amar Ali Fuadi dan M Amrun Ali Khumaidi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moral maupun finansial untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik. Tanpa terkecuali untuk keluarga kecil tercinta, Fuad Abdul Azis yang selalu sabar dan memberikan motivasi.

9. Teman-teman Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2018.
10. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai wadah pembinaan diri menjadi lebih baik.
11. Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak arti kehidupan dan pengalaman yang sangat berharga.

Ucapan terimakasih atas segala bantuan, pada akhirnya hanya Allah Swt. yang dapat membalas semua kebaikan. Selain itu harapan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk peningkatan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Yogyakarta, 21 Juli 2022 M
2 Muharram 1445 H.

Inayatun Nazilah
NIM. 18101020052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: POTRET TEGAL DI TAHUN 1830-1889 M	29
A. Tegal Menjelang Abad Ke-19	29
B. Letak Geografi dan Demografis Tegal di Abad Ke-19	35
BAB III: PELABUHAN TEGAL ABAD KE-19	42
A. Pelabuhan Tegal Sebagai Pelabuhan Dagang	42
B. Pelabuhan Tegal Sebagai Pelabuhan Tempat Transit Haji	59
BAB IV: DAMPAK AKTIVITAS PERDAGANGAN DI PELABUHAN TEGAL TERHADAP LANGGAR DHUWUR TAHUN 1830-1889 M.	77
A. Langgar Dhuwur Sebagai Fasilitas Ibadah Pedagang	77
B. Langgar Dhuwur Sebagai Transit Haji	84
C. Langgar Dhuwur Sebagai Majelis Taklim	89

BAB V: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR TABEL

Tabel I Jumlah Penduduk Karesidenan Tegal Tahun 1837-1840	38
Tabel II Area persawahan yang di tanami padi setiap rumah tangga di Karesidenan Tegal tahun 1815-1839 M	43
Tabel III Produksi padi perkapita di Karesidenan Tegal tahun 1815-1839 M	44
Tabel IV Produksi padi persatuan sawah (kilogram hektar padi) di Karesidenan Tegal tahun 1815-1839 M.	44
Tabel V Produk Gula per bouw tahun 1841-1847	47
Tabel VI Produk Gula Pemerintah dan Luas Areal yang ditanami Tebu Tahun 1840-1890 M	48
Tabel VII Pabrik Gula di Pangkah	49
Tabel VIII Rata-rata jumlah kerbau setiap rumah tangga tahun 1840-1874	50
Tabel IX Daftar kapal atau perahu yang terdapat di Pelabuhan Tegal.....	56
Tabel X Komoditi yang di datangkan ke Karesidenan Tegal	57
Tabel XI Jumlah jamaah haji di Nusantara	65
Tabel XII Jumlah jamaah haji Tegal tahun 1850-1889 M	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar I Foto tampak depan Klenteng Tek Hay Kiong atau dahulu bernama Klenteng Jin Jin Bio.	78
Gambar II Foto tampak samping Klenteng Klenteng Tek Hay Kiong atau dahulu bernama Klenteng Jin Jin Bio, Klenteng tertua di Tegal.....	79
Gambar III Foto Gamelan Pusaka Kiai Naga Mulya	80
Gambar IV Foto Gedung Society De Selamet/ Gedung Sosial/ Gedung Rakyat didekat Pelabuhan Tegal tahun 1910-1935 M.	81
Gambar V Foto Tampak samping Langgar Dhuwur Sebelum di Renovasi	82
Gambar VI Foto Bagian Atas Langgar Dhuwur Sebelum di Renovasi.....	83
Gambar VII Foto Data Jamaah Haji Indonesia Tahun 1888 M.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Gambar Gapura Masuk Langgar Dhuwur Tegal
- Lampiran II : Gambar bangunan Langgar Dhuwur Tegal sebelum direnovasi tahun 2019 M bagian dalam.
- Lampiran III : Gambar bangunan Langgar Dhuwur Tegal sebelum direnovasi bagian luar
- Lampiran IV : Gambar kentongan pertama yang berada di Langgar Dhuwur Tegal
- Lampiran V : Gambar bangunan Langgar Dhuwur Tegal setelah direnovasi tahun 2019 M.
- Lampiran VI : Gambar bangunan Langgar Dhuwur Tegal bagian tangga menuju serambi, tempat sholat
- Lampiran VII : Gambar Pelabuhan Tegal diperkirakan tahun 1920 M.
- Lampiran VIII : Gambar Kapal Uap *Stoomvaart Maatschappij Nederland* yang digunakan Untuk Angkutan Naik Haji Tahun 1888 M.
- Lampiran IX : Gambar Kapal Uap *Stoomvaart Maatschappij Nederland* yang digunakan Untuk Angkutan Naik Haji Tahun 1888 M.

“DAMPAK PERDAGANGAN DI PELABUHAN TEGAL TERHADAP PEMANFAATAN LANGGAR DHUWUR TAHUN 1830-1889 M”

ABSTRAK

Pelabuhan dalam aktivitasnya mempunyai peran dan strategis untuk pertumbuhan industri dan perdagangan, serta merupakan segmen usaha yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan maupun pendapatan pemerintah setempat. Salah satu pelabuhan tua yang sudah berdiri sejak Kerajaan Mataram adalah Pelabuhan Tegal, yakni pada abad 16. Di tangan pemerintahan Belanda, pelabuhan Tegal sukses dibangun menjadi salah satu pelabuhan yang ramai dikunjungi. Baik sebagai sarana transportasi maupun jalur pengiriman dan perdagangan hasil komoditi wilayah karesidenan Tegal. Meningkatnya aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal berpengaruh juga terhadap peningkatan populasi umat Islam di karesidenan Tegal. Pada saat itu para pelaut dan saudagar yang datang dari Gujarat, Melayu, Bugis, dan China ikut meramaikan perdagangan di pelabuhan Tegal. Hal ini berpengaruh juga terhadap fungsi pelabuhan Tegal. Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana tempat ibadah umat Islam maka dibangunlah sebuah langgar, yang dikenal dengan Langgar Dhuwur. Dalam perkembangannya, sebagai salah satu dampak dari aktivitas di pelabuhan Tegal adalah berubahnya fungsi Langgar Dhuwur Tegal. Langgar yang dibangun tidak jauh dari pelabuhan pada tahun 1830 M, oleh para saudagar muslim sebagai tempat ibadah menjadi tempat transit haji. Langgar ini merupakan salah satu saksi sejarah perkembangan Islam di Tegal pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.

Penelitian ini menganalisis perubahan fungsi Langgar Dhuwur Tegal dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang pada praktiknya mempunyai urutan sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan sumber *primer* dan *sekunder*. Metode analisis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis ini memiliki tujuan menganalisis aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal dalam perkembangannya dijadikan tempat transit calon jamaah haji di karesidenan Tegal. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Langgar Dhuwur didirikan pada awalnya bertujuan hanya sebagai tempat ibadah para saudagar muslim yang singgah di pelabuhan Tegal, bertambah fungsi menjadi tempat transit haji karena tiga faktor. Pertama, perkembangan ekonomi masyarakat karesidenan Tegal yang ditunjang oleh keberadaan Pelabuhan Tegal. Kedua, adanya dinamika demografi penduduk Tegal. Ketiga, mobilitas sosial.

Kata Kunci: Pelabuhan Tegal, Perdagangan, Haji, Langgar Dhuwur Tegal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia atau dahulu lebih dikenal dengan sebutan Nusantara merupakan salah satu wilayah kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan perhitungan resmi, kepulauan di Indonesia terdiri dari 18.108 pulau, terbentang di antara pulau pegunungan Breueh di barat dan Pulau Sibir kecil di Teluk Humboldt (Teluk Yos Sudarso) di Timur, dan Miangas di utara kemudian Dana di selatan.¹ Pulau-pulau di Indonesia memiliki ukuran yang beragam dan laut sebagai jembatan penghubung, bukan sebagai pemisah. Garis terluar yang mengelilingi wilayah Indonesia, 70% dari kawasan itu adalah laut.² Kondisi geografi tersebut yang menjadikan transportasi laut sebagai kebutuhan, tentunya dengan segala sarana dan prasana yang berkaitan dengan transportasi laut. Menelisik sejarah di Indonesia setelah VOC jatuh, dan pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda, pemerintahan yang baru, menerapkan aturan baru meliputi bidang politik pemerintahan, ekonomi, hukum, pelayaran, perdagangan, dan lainnya.

¹ Cribb Robert, Ford Michele, *Indonesia Beyond the Wather's edge: Managing an Archipelagic State*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2009),

² Shahid Yusuf, *The Report: Indonesia 2015*, (Oxford: Oxford Business Group, 2015), hlm.

Salah satu sektor yang menjadi sumber eksploitasi kolonial adalah bidang produksi. Hasil produksi tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk bisa dimanfaatkan maupun didistribusikan.

Abad 18 menjadi termin waktu yang melahirkan teknologi baru yakni ditemukan mesin uap oleh James Watt dan revolusi industri yang terjadi di Eropa tahun 1850-an. Penemuan mesin baru tersebut berdampak baik bagi kemajuan transportasi laut.³ Hal ini berpengaruh pada ramainya pelabuhan sebagai jalur transit transportasi laut. Pelabuhan yang ramai salah satunya pelabuhan Tegal, yang secara fungsi dioperasikan sebagai jalur laut pemasok beras untuk tentara Mataram yang berada di Batavia dan tempat sandar kapal para nelayan, kemudian berkembang menjadi jalur komoditas perdagangan dari berbagai penjurur baik lokal maupun internasional.

Kekayaan sumber daya alam dan perkembangan ekonomi di karesidenan Tegal sangat pesat sejak ada pembenahan pelabuhan oleh pemerintah Belanda. Para *pelancong*⁴ banyak yang masuk ke wilayah Tegal, dengan membawa misi dan tujuan masing-masing, di antaranya untuk berdagang dan berdakwah.⁵ Sejumlah pelancong tersebut terdiri dari

³ Dwi Ratna Nurhajarini, Indra Fibiona, Suwarno, *Kota Pelabuhan Semarang Dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim Tahun 1800an-1940an*, (Balai Pelestarian Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta), hlm. 3.

⁴ Pelancong adalah orang yang pergi melancong, wisatawan atau turis. Lihat <https://kbbi.web.id/lancong>, diakses pada 26 Juli 2023 pukul 14.09 WIB.

⁵ Slamet Riyadin, "Situasi dan Kondisi Kebijakan Perhajian di Tegal Masa Kolonial 1850-1889", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. 6.

berbagai etnis (Arab, Melayu, China) yang memberikan dampak besar bagi kepercayaan warga pribumi.⁶ Keberagaman tersebut juga menyebabkan pengelompokan komunitas berdasarkan etnis, sehingga menimbulkan *segregasi*⁷ permukiman.

*Langgar*⁸ merupakan bangunan pertama yang dibangun para saudagar muslim yang bersandar di pelabuhan Tegal. Fasilitas ibadah ini dibangun atas usulan pedagang Melayu bernama Mukmin.⁹ Langgar ini biasa disebut masyarakat Tegal sebagai Langgar Dhuwur Tegal. Dibangun pada masa kekuasaan kolonial Belanda tahun 1830 M.¹⁰ Pada tahun 1836 M Langgar Dhuwur ini digunakan sebagai tempat berkumpul, beristirahat para musafir dan saudagar muslim.

Kebebasan beragama yang diterapkan oleh Belanda membawa dampak banyaknya masyarakat Tegal yang memeluk agama Islam. Dengan syarat yang diajukan tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan

⁶ Dwi Ratna Nurhajarini, Indra Fibiona, Suwarno, *Kota Pelabuhan Semarang Dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim Tahun 1800an-1940an*, (Balai Pelestarian Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta), hlm. 3.

⁷ Segregasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemisahan (suatu golongan dari golongan lainnya). Lihat <https://kbbi.web.id/segregasii>, diakses pada 01 Juli 2023 pukul 17.08 WIB.

⁸ Langgar dalam bahasa Jawa berarti masjid kecil, surau atau dalam kata lain yakni mushola. Lihat <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-Indonesia/arti-kata/langgar>, diakses pada 01 Juli 2023 pukul 17.13 WIB.

⁹ Wawancara dengan Helmi Saleh (Tokoh Masyarakat dan Ketua Pengurus Langgar Dhuwur) di Kampung Pasengkongan Desa Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, tanggal 27 Agustus 2021 pukul 13.00-15.00 WIB.

¹⁰ Ida Istiqomah, "Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal", *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2021, hlm.

pemerintah Belanda. Tetapi Belanda tidak konsisten dengan syarat kebijakan tersebut, tercermin pada urusan perhajian. Belanda ikut andil mencampuri ibadah haji umat Islam. Salah satu peraturan yang memberatkan yakni pembuatan *pas jalan*¹¹ dengan dalih untuk keamanan dan ketertiban.¹² Kemudahan masyarakat Tegal menunaikan ibadah haji, yakni pada saat pemerintah Belanda memandangnya dari sisi ekonomi. Fasilitas kemudahan administrasi dan transportasi laut lewat pelabuhan Tegal didapatkan masyarakat Tegal.

Bertambahnya populasi umat muslim yang berada di karesidenan Tegal, baik yang berlatar belakang dari saudagar maupun pribumi membawa dampak juga terhadap melonjaknya jumlah jamaah haji. Pelabuhan Tegal yang dahulu ramai karena aktivitas perdagangannya, menjadi semakin ramai mendekati musim haji. Calon jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci pada umumnya berkumpul terlebih dahulu, atau karantina di sebuah gedung maupun masjid guna melaksanakan manasik haji. Gedung atau masjid ini biasanya disediakan pemerintah setempat. Begitu juga dengan jamaah haji pada tahun 1850 M yang

¹¹ Pas jalan merupakan surat keterangan yang isinya pernyataan diperbolehkannya seseorang berjalan (masuk) ke daerah lain atau tempat terlarang (tertentu), misalnya pelabuhan. Ketika seseorang ingin masuk ke kawasan tersebut wajib membawanya. Lihat <https://kbbi.web.id/pas>, diakses pada 01 Juli 2023 pukul 17.19 WIB.

¹² Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administasi Islam : Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 179.

berkumpul terlebih dahulu di sebuah langgar yang letaknya tidak jauh dari pelabuhan. Tujuannya sama yakni sebagai tempat transit dan manasik haji, langgar tersebut yakni Langgar Dhuwur Tegal.¹³

Langgar Dhuwur Tegal terletak di kampung Pasengkongan, Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Jarak dari pelabuhan Tegal kurang dari 1 km. Pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal berubah sebagai dampak dari aktivitas perdagangan yang ada di pelabuhan Tegal pada tahun 1830 M, menjadi tempat pemberangkatan calon jamaah haji se-karesidenan Tegal di tahun 1850 M merupakan fakta menarik yang perlu dibahas. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana proses pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengkaji secara detail dan rinci untuk mengetahui pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal sebagai dampak dari aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal. Penelitian ini dibatasi pada tahun 1830 M, karena tahun tersebut aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal semakin ramai, yang menjadi latar belakang dibangunnya Langgar Dhuwur Tegal sebagai tempat shalat kemudian menjadi tempat

¹³ Wawancara dengan Helmi Saleh (Tokoh Masyarakat dan Ketua Pengurus Langgar Dhuwur) di Kampung Pasengkongan Desa Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, tanggal 27 Agustus 2021 pukul 13.00-15.00 WIB.

transit pedagang. Kemudian diakhiri tahun 1889 M, masa dimana Langgar Dhuwur Tegal dijadikan tempat transit haji se-Karesidenan Tegal di bawah pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Lokasi penelitian berada di Pesisir Tegal, Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana alur perdagangan di pantai utara Jawa khususnya Tegal Tahun 1830 M?
2. Bagaimana Kondisi Perhajian di Tegal Tahun 1850-1889 M?
3. Bagaimana dampak aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal terhadap Langgar Dhuwur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Keberadaan pelabuhan Tegal mampu menjadi suatu alat pergerakan bagi masyarakat Tegal, di antaranya adalah perputaran roda ekonomi masyarakat melalui jalur perdagangan. Dari aktivitas tersebut berpengaruh pada perubahan fungsi Langgar Dhuwur Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi pelabuhan Tegal dari tahun 1830 M – 1889 M.
2. Mendeskripsikan kondisi perdagangan di Tegal.
3. Mendeskripsikan kondisi perhajian di Tegal.
4. Menguraikan pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal sebagai dampak aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, di antara kegunaannya:

1. Dapat menambah wawasan tentang sejarah lokal yang ada di Kota Tegal.
2. Menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang memiliki tema sama.
3. Untuk memberikan suatu pemahaman bagi masyarakat Tegal khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal.
4. Hasil penelitian ini juga digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang Langgar Dhuwur Tegal. Dengan demikian, peneliti selanjutnya bisa mendapatkan gambaran terkait tema tersebut, sehingga dapat memunculkan sisi keunikan atau kebaruan yang lain dari Langgar Dhuwur Tegal.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang karya yang sejenis belum banyak dilakukan. Akan tetapi ditemukan beberapa karya yang sudah pernah diteliti sebelumnya, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mendukung dan memperlancar penelitian ini, antara lain:

Pertama, skripsi karya Ida Istiqomah mahasisiwa program studi Sejarah Peradaban Islam, jurusan Sejarah dan Sastra, Universitas Islam Negeri Syaifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2021, dengan judul “Akulturasi Budaya pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal”. Pada skripsi tersebut dijelaskan mengenai sejarah pendirian Langgar Dhuwur Tegal di tahun 1830 M oleh seorang pelaut yang sandar di pelabuhan, tujuan awal pendirian adalah sebagai tempat peribadatan dan peristirahatan para pelaut yang sedang berlabuh. Dalam skripsi ini juga dibahas tentang pembagian periode pemugaran Langgar Dhuwur Tegal. Kemudian pembahasan tentang akulturasi Islam dengan beberapa budaya negara atau daerah berbeda yang terdapat pada Langgar Dhuwur Tegal. Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa terletak pada gapura bangunan bentar, ruang *pawastren*¹⁴ dan atap tumpang. Hal ini mengadopsi dari peninggalan

¹⁴ Pawestren berasal dari kata dasar *estri* (istri) mempunyai arti perempuan, pemberian imbuhan “pe-an” merujuk pada tempat *paistran*, karena unsur Bahasa Jawa. Kata *paistran* berubah menjadi kata *pawestren*. Pawastren merupakan bangunan yang menyatu dengan bangunan utama dan dibatasi atau didirikan di samping sebelah kiri atau di sebelah selatan ruang utama. Lihat, Thanti Felisiani, Pawastren Pada masjid-Masjid

bangunan kerajaan Islam di Demak. Akulturasi budaya Melayu tercermin pada arsitektur Langgar Dhuwur Tegal yang memiliki atap tumpang dua susun dan ornamen atau ukiran yang terdapat pada pintu, dinding, pucuk rebung tangga, dan mimbar. Dijelaskan pada skripsi ini akulturasi budaya Melayu terjadi karena para pedagang Melayu yang melakukan perniagaan di Tegal. Unsur budaya Arab tercermin pada mihrab dan mimbar. Proses akulturasi ini dijelaskan terjadi antara pendatang dari pada masa walisongo periode kedua, yaitu dengan dibuktikannya keberadaan makam Sayyid Syarif Abdurrahman yang berasal dari Baghdad. Perbedaan dengan sekripsi ini adalah fokus yang diangkatnya yaitu menjelaskan secara detail pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal sebagai dampak dari perdagangan di Pelabuhan Tegal, adapun sekripsi karya Ida Istiqomah membahas Langgar Dhuwur dari segi akulturasi budaya.

Kedua, buku karya S. Ilmi Albiladiyah, Tugas Tri Wahyono, Hisbaron Muryantoro dan Suhatno dengan judul "*Tegal dalam Lintasan Sejarah*", tahun 2013. Dalam karya tulis ini lebih fokus pada pembahasan gambaran umum Tegal dari kondisi geografis, asal mula penamaan Tegal dan dijelaskan juga Tegal pada masa pergerakan nasional, masa pendudukan Jepang, dan peran serta masyarakat Tegal pada masa perang

kemerdekaan. Adapun pembahasan khusus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal sebagai dampak aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal.

Ketiga, jurnal karya Alamsyah Jurusan Sejarah dan Sastra Universitas Negeri Diponegoro Semarang yang berjudul "*Hinterland Karesidenan Tegal Abad XIX*", tahun 2003. Pada karya tulis ini dijelaskan bahwa daerah pedalaman karesidenan Tegal merupakan wilayah yang potensial terhadap kemajuan ekonomi. Potensi ini sudah terlihat sebelum abad 19, di antaranya dari sektor perkebunan dan pertanian. Faktor geografi, demografi dan ketersediaan sumber daya alam yang memadai menjadi faktor utama yang melatar belakangnya. Dalam karya tulis ini juga dijelaskan perkembangan ekspor hasil komoditas Tegal, seperti kopi, beras, padi, teh, kelapa, dan yang lainnya.

Keempat, karya tulis berjudul "*Sejarah dan Eksistensi Langgar Dhuwur Kecamatan Pasengkongan Kota Tegal*" yang ditulis oleh Lailatus Syifa Rahmawati, Khaerul Wahidin, dan Aah Syafaah. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2022. Pada karya tulis ini dijelaskan tentang sejarah didirikannya Langgar Dhuwur Tegal dan proses pendirian Langgar Dhuwur ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik yang berasal dari Gujarat, Melayu, China, maupun masyarakat Tegal. Dalam karya tulis ini yang menjadi fokus penelitian

adalah tahapan pemugaran dari awal didirikan sampai sekarang, serta akulturasi budaya yang terdapat di Langgar Dhuwur. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini membahas tentang perkembangan pemanfaatan Langgar Dhuwur sebagai dampak aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal.

Kelima, buku yang berjudul “Ki Gede Sebayu Babad Negari Tegal” karya Ahmad Hamam Rochmani, tahun 2005. Dalam karya ini di jelaskan sejarah Kabupaten Tegal yang dimulai dari pemerintahan Raden Panggung sampai Tegal di bawah kekuasaan kerajaan Mataram Islam. Dalam karya tulis ini menjelaskan secara rinci hubungan Tegal dengan Ki Gede Sebayu sebagai tokoh pendiri Tegal.

Berdasarkan beberapa karya tulis di atas, ada kajian dengan pembahasan yang sama yakni tentang Langgar Dhuwur Tegal, akan tetapi fokus kajian yang membahas pemanfaatan Langgar Dhuwur sebagai dampak dari aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal pada tahun 1830-1889 M tidak ditemukan. Untuk itu dapat disimpulkan penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Landasan Teori merupakan jalan pemikiran berdasarkan kerangka yang logis untuk menunjukkan dan mengungkapkan masalah yang telah didefinisikan. Kerangka berfungsi sebagai penuntun dalam menjawab,

memecahkan dan merenungkan masalah serta berguna untuk merumuskan hipotesis.¹⁵ Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi dari Ibnu Khaldun dan diperkuat oleh teori tindakan sosial dari Max Weber. Dari pendekatan sosiologi dihasilkan deskripsi yang menjelaskan antar peristiwa saling berkaitan.¹⁶

Ibnu Khaldun sebagai seorang ilmuwan sosiolog berpendapat bahwa sosiologi merupakan suatu sarana untuk memahami kejadian di masyarakat dalam aspek sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada suatu generasi. Dalam pandangannya Ibnu Khaldun membagi kultur masyarakat menjadi tiga tingkatan, pertama masyarakat primitif (*washy*), kedua masyarakat pedesaan, dan ketiga masyarakat kota. Masyarakat primitif yakni masyarakat yang belum mengenal peradaban, hidup berpindah-pindah, dan hidup secara liar tanpa batas dan jarak. Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang hidup menetap, walaupun masih dalam kondisi sederhana. Untuk memenuhi mata pencahariannya dari hasil pertanian dan peternakan. Adapun kelas ekonomi masyarakat desa ini dibagi menjadi tiga yaitu, petani, penggembala sapi, kambing dan unta. Masyarakat kota merupakan masyarakat berperadaban yang dalam memenuhi kebutuhan

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 4.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Aturan-aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 43.

hidupnya mengandalkan hasil berdagang dan perindustrian. Tingkat ekonomi dan kebudayaannya sudah cukup tinggi. Dan sudah mampu mencukupi kebutuhan mulai dari kebutuhan pokok, sekunder, dan mewah.¹⁷

Menurut Ibnu Khaldun perubahan terjadi dengan bergantinya waktu. Seperti halnya struktur masyarakat bangsa Arab yang mengalami perubahan berdasarkan perubahan orientasi dan sosiologi. Selain itu Mahmud Ismail dalam bukunya *Sosiologi al-Fikr al-Islamy* membenarkan pendapat Ibnu Khaldun bahwa perubahan terjadi bukan berasal dari luar atau dunia barat. Akan tetapi karena adanya reaksi yang timbul dari dalam intern masyarakat yang telah menjadi tabiatnya.¹⁸ Ibnu Khaldun menyimpulkan akar sosiologi Bangsa Arab dapat ditelusuri terjadi sebanyak tiga fase dan struktur sosialnya dimulai dari sejarah Arab klasik yaitu sebelum masa kenabian. Ketiga struktur itu berpengaruh terhadap pola pemikiran generasi selanjutnya.¹⁹ Adapun tiga struktur tersebut yaitu pertama, struktur rohaniawan, kelompok ini hidup dan berkembang di daerah gurun. Mereka sangat fasih melantunkan syair-syair Arab. Kedua struktur feodalisme, struktur feodalisme dimulai sejak 1300-

¹⁷ Abdurrahman Ibnu Khaldun Al-Maghriby, *Muqadimah cetakan ke-5*, (Beirut Libanon: Dar al-Qalam, 1983), hlm. 120-122.

¹⁸ Mahmud Isma'il, *Sosiolojia al-Fikr al-Islamy: Muhawalah Tandzir*, (Cairo: Dar ats-Tsaqafah, 1988), hlm. 46-77.

¹⁹ *Ibid.*,

527SM. Dan Ketiga struktur borjuisme, di antara indikasi yang dipandang representatif dalam penggambaran kehidupan kaum borjuis Arab saat itu antara lain, lukisan yang tertera pada mata uang.²⁰

Sebelum Islam datang bangsa Arab adalah komunitas badui yang dikenal terbelakang dan tidak masuk di perhitungan sejarah peradaban dunia. Sikap kebinatangan sangat jelas dilakukannya daripada prinsip humanisme, yang mempunyai pengertian seorang yang kuat akan menindas yang lemah, orang yang kaya menindas yang miskin. Maka terjadilah permusuhan di dalam sosialnya. Setelah Islam datang atau pasca diutusnya Nabi Muhammad Saw ideologi bangsa Arab semakin tertata dan sekaligus pembawa penggerak peradaban umat Islam bagi bangsa Arab, kemudian diteruskan oleh khalifah dan para sahabatnya.

Orientasi teori Ibnu Khaldun di atas terhadap penelitian ini, sebelum Ki Gede Sebayu datang (abad 16 M) masyarakat Tegal tergolong masyarakat primitif. Kemudian setelah kedatangan Ki Gede Sebayu masyarakat Tegal masuk dalam golongan masyarakat pedesaan, hal ini dikarenakan masyarakat Tegal untuk mencukupi kebutuhan pokoknya masih mengandalkan hasil bumi (pertanian, dan peternakan). Adapun berdagang akan tetapi masih menggunakan sistem barter. Dalam

²⁰ Mahmud Isma'il, *Sosiolojia al-Fikr al-Islamy: Muhawalah Tandzir*, (Cairo: Dar ats-Tsaqafah, 1988), hlm. 46-77.

perkembangannya, Tegal jatuh dalam kuasa pemerintah VOC yang membenahi Pelabuhan Tegal menjadi Pelabuhan Internasional. Adanya pelabuhan ini menjadikan masyarakat Tegal (khususnya pedalaman Tegal) lebih kenal dengan peradaban, karena pengaruh dari para saudagar baik dari Nasional maupun Internasional yang masuk ke Pelabuhan Tegal.

Max Weber berpandangan dalam satu kajiannya yang menganalisis tentang perubahan masyarakat barat menuju kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal.²¹ Dari hasil penelitiannya sebagian dari nilai keberagaman Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi yang nilainya dirujukan pada spirit keagamaan. Untuk itu Max Weber menggolongkan tindakan seseorang menjadi empat, yakni:

1. Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental yakni tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran yang rasional. Dengan cara melakukan suatu upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendapat Max Weber ini sejalan dengan usaha pemerintah Belanda dalam memenuhi cita-citanya ingin mempunyai Pelabuhan yang baik. Oleh karena itu upaya pembenahan administrasi dan

²¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 16.

mengeluarkan kebijakan ekonomi, salah satunya membuka jalur pelayaran Internasional. Hal ini berdampak pada semakin perkembangnya Pelabuhan Tegal, karena banyaknya para saudagar yang datang untuk berdagang di Pelabuhan Tegal.

2. Tindakan rasionalitas nilai

Tindakan rasionalitas nilai yakni tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran secara rasional dengan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang ada. Semangat menunaikan ibadah haji bagi orang Tegal tidak hanya memandang dari sisi ibadah saja, melainkan orang yang melaksanakan haji suatu ukuran orang tersebut dikatakan sukses. Dan mempunyai nilai tersendiri di mata masyarakat sebagai orang yang memiliki derajat tinggi.

3. Tindakan Tradisional

Maksud dari tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan secara spontan dalam artian tanpa melalui pemikiran lebih lanjut, karena tindakan ini dilakukan sejak lama atau turun temurun. Menurut Max Weber tindakan tradisional ini tidak melalui pemikiran yang rasional.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif yakni tindakan yang dilakukan karena dorongan emosi, tentunya tindakan ini dilakukan tanpa melalui

pemikiran yang rasional.²² Kebijakan pemerintah Belanda yang berkaitan dengan perhajian tidak menyurutkan semangat masyarakat Tegal untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini tercermin dari semangat masyarakat Tegal melaksanakan haji dengan menumpang kapal para saudagar, yang membutuhkan waktu lama untuk sampai tujuan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis, dengan mengumpulkan sumber yang relevan berkaitan dengan penelitian. Pengambilan data tertulis seperti buku, tesis, skripsi, artikel, kemudian menggunakan metode wawancara sebagai sumber lisan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mempunyai tujuan menguji serta menganalisis secara kritis sumber data terkait tema penelitian sampai menjadi karya sejarah.²³ Terdapat empat tahap dalam metode pengumpulan data, meliputi pengumpulan data atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, analisis data atau interpretasi, dan yang terakhir penulisan sejarah atau historiografi.²⁴

²² *Ibid.*,

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata *heuriskein*, secara etimologi yang berasal dari bahasa Yunani, memiliki arti mendapatkan. Pada pengertian lain pengumpulan sumber atau heuristik adalah data sejarah yang ada kaitannya dengan sejarah tersebut dan objek penelitian.²⁵ Menurut G. J. Reiner, heuristik merupakan teknik seni, dan bukan suatu ilmu.²⁶ Penggunaan metode heuristik menguji ketrampilan dalam menemukan, menangani, memperinci serta mengklarifikasi data-data. Pengumpulan sumber tersebut terbagi menjadi dua, yakni lisan (*interview*) dan tulisan (*library research*).

Penelitian ini menerapkan sumber primer dan skunder. Sumber primer dihasilkan dari observasi di Langgar Dhuwur Tegal dan pelabuhan Tegal. Pada tahap ini juga digunakan metode wawancara dengan responden yang relevan yakni dengan Helmi Saleh selaku Ketua Pengurus Langgar Dhuwur Tegal, Abdul Mutholib sekretaris Langgar Dhuwur Tegal. Keduanya merupakan sesepuh masyarakat Pasekongon yang merawat Langgar Dhuwur dan masih mempunyai jalur keturunan dari etnis melayu generasi ke-

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Pustaka, 1995), hlm. 89.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

3. Adapun sumber skunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan cara melakukan pengumpulan literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, naskah, arsip, dan sumber-sumber tertulis yang lainnya. Pengumpulan sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Balai Perpustakaan Daerah Kota Tegal, Balai Perpustakaan Daerah Kabupaten Tegal, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Arsip Nasional Republik Indonesia, Balai Arsip Kabupaten Tegal, Pengamatan langsung terhadap Langgar Dhuwur Tegal. Pada kesempatan ini juga penulis menelusuri sumber secara online pada web resmi di internet. Berdasarkan hal tersebut langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Secara etimologi wawancara atau *interview* berasal dari kata *entervue* artinya pertemuan yang sesuai dengan janji sebelumnya. Teknik wawancara tidak bersifat baku mengikuti pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan, oleh karenanya wawancara ini dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan.²⁷ Tahapan wawancara dengan

²⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suaka Press, 2012), hlm. 114.

narasumber berguna untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang Langgar Dhuwur Tegal dan pelabuhan Tegal. Wawancara tersebut dilakukan dalam beberapa waktu dengan Helmi Saleh (Tokoh Masyarakat dan Ketua Pengurus Langgar Dhuwur generasi ke-3 dari keturunannya yang berasal dari etnis melayu). Di Kampung Pasengkongan Desa Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Tanggal 27 Agustus 2021 pukul 13.00-15.00 WIB. Dan Zubaedi (Tokoh Masyarakat dan Sekretaris Langgar Dhuwur generasi ke-3 dari keturunannya yang berasal dari etnis melayu).

b. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang terlihat pada objek kajian yang diteliti. Tujuan metode observasi yakni mendapatkan deskripsi, dimana teori dan hipotesis akan ditemukan pada penelitian kualitatif. Prinsip yang harus diperhatikan pada metode observasi seperti melihat manfaat dan kerugian yang ditimbulkan, menghormati privasi dan kerahasiaan subjek,

harkat dan martabat kemanusiaan, keadilan dan inklusivitas.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode observasi kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan sumber mengenai perspektif perubahan Langgar Dhuwur sebagai dampak dari aktivitas perdagangan di pelabuhan Tegal. Telah dilakukan pengamatan sekaligus wawancara langsung dengan responden terkait. Beberapa di antaranya adalah pengurus dan keturunan generasi ketiga dari saksi dan pelaku sejarah tersebut. Selain itu juga dilakukan observasi di pelabuhan Tegal dan Langgar Dhuwur Tegal guna menggali jejak dokumentasi yang ada.

c. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan atau *Library Research* merupakan cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah. Langkahnya dengan mengumpulkan bahan bibliografi yang terkait dengan objek penelitian, metode yang dapat diterapkan adalah kepustakaan, pengorganisasian, dan penyajian data yang sesuai.²⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber sekunder

²⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 37-39.

²⁹ James Danajadja, "Metode Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 52, 2014, hlm.83.

seperti buku, artikel, tesis, skripsi. Sumber sekunder tersebut dipilah kembali untuk menemukan yang sesuai dengan objek penelitian. Pada metode penelitian ini mengambil data pada Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Balai Perpustakaan Daerah Kota Tegal, Balai Perpustakaan Daerah Kabupaten Tegal, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Arsip Nasional Republik Indonesia, Balai Arsip Kabupaten Tegal.

Kendala yang dialami selama proses pengumpulan data ini yakni terbatasnya sumber primer, khususnya arsip dan dokumen yang berkaitan dengan Langgar Dhuwur Tegal, perhajian di Tegal, dan pelabuhan Tegal dimasa tersebut. Terbatasnya sumber primer tersebut disebabkan karena budaya menulis pada masa itu belum terlalu populer di kalangan masyarakat Tegal, sehingga satu-satunya sumber otentik yakni arsip Belanda. Keberadaan arsip tersebut hanya ada di Arsip Nasional Republik Indonesia dan kondisinya ada yang tintanya pudar, halaman hilang, dan bahkan ada yang rusak.

2. Verifikasi

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan berbagai literatur tersebut, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber mempunyai fungsi untuk memperoleh

keabsahan sumber dan menentukan keotentikan dan kredibilitas sumber.³⁰ Ada dua macam verifikasi yakni otentisitas dan kredibilitas. Keaslian sumber atau kritik eksternal (fisik) sumber sejarah yang memiliki tujuan memperoleh sumber yang benar-benar asli disebut otentisitas.³¹ Tahap ini mengharuskan kita mengamati kembali data yang didapatkan. Unsur yang harus diteliti antara lain berkaitan dengan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan semua penampilan luarnya.³² Adapun Kredibilitas adalah kritik intern (isi) sumber sejarah, pada tahap ini diperlukan pembuktian sesuai yang ada dalam data tersebut untuk memperoleh data yang sesuai fakta.

Metode kritik ekstern dalam penelitian ini telah melakukan pengujian ulang agar mendapatkan data yang otentik. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan informan seperti Helmi Saleh dan Zubaidi, sementara kritik intern merupakan lanjutan dari kritik ekstern. Metode ini berguna untuk meninjau dan memahami kembali dari sumber yang didapat. Baik sumber lisan maupun tertulis. Pada tahapan penelitian ini menyaring

³⁰ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 47.

³¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

sumber yang otentik dan kredibel dari data informasi yang didapat. Tujuan digunakan keduanya ini untuk melihat sumber-sumber tersebut layak untuk dijadikan sumber penulisan dan untuk menyeleksi data-data agar diperoleh fakta.

Menyeleksi keabsahan sumber yang telah dikaji. Dalam penelitian ini terdapat sumber primer arsip dari Residensi Tegal pada tahun 1850 M. Arsip tersebut tidak diragun lagi keasliannya yakni dengan melihat dari bahasa, dan tahunnya. Alasan inilah yang menjadikan sumber ini sebagai sumber primer dalam penelitian, guna mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai kebutuhan dalam penelitian.

3. Interpretasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menghubungkan, membandingkan dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan kesimpulan yang deduktif.³³ Tahap ini dalam penelitian sejarah dapat disebut sebagai tahap interpretasi. Setelah diuji kebenarannya tahap selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran untuk mengetahui fakta peradaban, atau dalam arti lain kondisi umum sebenarnya dan

³³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114-115.

menggunakan nalar kritis agar mendapatkan gambaran sejarah secara ilmiah. Pada tahap ini ilmu sejarah tidak bisa berdiri sendiri, untuk itu diperlukan ilmu bantu lain dalam membantu proses analisis data tersebut.

Menurut Kuntowijoyo, tahap interpretasi merupakan biangnya subjektivitas.³⁴ Mencegah hal tersebut, upaya yang dilakukan dalam melihat sumber yang ditemukan dengan cara pandang yang netral, dalam artian tidak cenderung kepada salah satu sisi. Analisis kesesuaian antara fakta di lapangan dan fakta tertulis harus dilakukan, kemudian menafsirkan dari berbagai sudut pandang berdasar fakta yang diperoleh. Tujuannya agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal sebagai dampak dari aktiivitas perdagangan di pelabuhan Tegal tahun 1830-1889 M.

4. Historiografi

Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi, aspek kronologi sangat penting untuk diperhatikan.³⁵ Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan karya sejarah yang kronologis dan sistematis. Selain itu, dalam tahap ini

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 80.

peneliti menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Terdapat tiga tahap dalam penulisan sejarah yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Bagian pengantar, menjabarkan setiap sub-sub bab. Seperti permasalahan apa yang akan diambil dari tema sejarah tersebut. Memberikan gambaran umum pada bagian latar belakang. Historiografi yang dipakai dan pendapat tentang karya tulis orang lain, susunan pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, menjabarkan teori dan konsep yang dipakai untuk menunjang penelitian.

Kedua yaitu hasil penelitian, dalam proses penyajian fakta sejarah setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. Selanjutnya kesimpulan, pada kesimpulan ini dikemukakan generalisasi, dan di dalam generalisasi itu akan terlihat apakah penelitian ini melanjutkan, menerima, memberi catatan, atau menolak generalisasi sebelumnya.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran alur pembahasan penelitian mulai dari ide awal hingga akhir. Pembagian sistematika

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 81-82.

pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir atau landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini sebagai dasar gambaran umum atau landasan untuk memahami bab-bab berikutnya.
2. Bab kedua membahas tentang gambaran umum Tegal pada tahun 1830 M. Pada bab Ini dimaksudkan untuk melihat gambaran demografi dan geografis Tegal yang menjadi alat pengantar dan tali penyambung dalam menguraikan bab III dan bab IV.
3. Bab ketiga memaparkan tentang pelabuhan Tegal di abad 19. Adanya Langgar Dhuwur Tegal erat kaitannya dengan pengoptimalan fungsi pelabuhan Tegal oleh pemerintah kolonial. Pembahasan pada bab ini menjadi latar belakang didirikannya Langgar Dhuwur Tegal tahun 1830 M dan perubahan fungsi Langgar Dhuwur Tegal di tahun 1850 M.
4. Bab keempat berisi tentang dampak aktivitas perdagangan pelabuhan Tegal terhadap Langgar Dhuwur Tegal. Dampak ini menjadikan pemanfaatan Langgar Dhuwur Tegal berubah.
5. Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, kesimpulan

ini merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Disamping itu juga memuat saran, baik secara praktis maupun teoritis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alur perdagangan di pantai utara Jawa khususnya daerah Tegal sudah berkembang sejak dahulu. Terlebih pada saat Pelabuhan Tegal berada dalam kekuasaan pemerintah Belanda sebagai hadiah dari Sunan Amangkurat II pada tahun 1677, karena VOC berhasil membantu Kerajaan Mataram dalam menumpas pemberontakan pasukan Trunojoyo Jawa Timur. Kekayaan sumber daya alam pedalaman Tegal (Maribaya, Kalisoka, Lebaksiu, Bumijawa dan Salem) menjadi faktor semakin berkembangnya Pelabuhan Tegal. Hal ini didukung juga karena pembenahan dan kebijakan pemerintah Belanda terhadap Pelabuhan Tegal. Diantaranya membuka jalur pelayaran baik Nasional maupun Internasional. Kebijakan ini berdampak pada semakin ramainya pelabuhan Tegal oleh aktivitas para saudagar dari Mancanegara.

Dampak dari ramainya Pelabuhan Tegal oleh para saudagar muslim yang masuk dan menetap di Tegal, menjadikan warga pribumi banyak yang memeluk agama Islam kemudian mengenal istilah ibadah haji. Dalam perkembangannya, di musim haji Pelabuhan Tegal bertambah fungsi (pertama kali terjadi di tahun 1850 M dan masih menumpang kapal

para saudagar) menjadi pelabuhan pemberangkatan calon jamaah haji untuk wilayah se-Karesidenan Tegal. Pada masa pemerintahan Belanda, bagi masyarakat yang hendak melaksanakan ibadah haji harus memenuhi syarat yang diberlakukan diantaranya, melengkapi dokumen dengan membuat pas jalan hal ini sesuai dengan peraturan tahun 1825 No.9 tertanggal 18 Oktober 1825. Jika melanggarnya akan dikenakan denda 1.000 gulden.

Masyarakat Tegal memandang haji tidak dari sisi ibadah saja, melainkan ibadah haji menurut orang Tegal adalah suatu ukuran kesuksesan seseorang. Dalam pandangannya, orang yang menunaikan ibadah haji tidak hanya memiliki nilai ketaatan kepada Tuhannya, akan tetapi nilai sosial dan derajat seseorang tersebut akan bertambah di tengah-tengah masyarakat. Bertambahnya jumlah calon jamaah haji yang berangkat dari Pelabuhan Tegal dari tahun 1850-1889 M dikarenakan tiga faktor yakni. kapal uap sudah mulai beroperasi, Terusan Suez dibuka bagi jalur pelayaran bebas, dan registrasi perhajian diberi kemudahan oleh pemerintah Belanda.

Aktivitas perdagangan di Pelabuhan Tegal membawa banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar. Diantaranya terhadap Langgar Dhuwur Tegal yang terletak di Kampung Pasengkongan, kurang lebih 100 meter jaraknya dari Pelabuhan Tegal. Langgar Dhuwur Tegal dibangun

pada saat aktivitas di Pelabuhan Tegal sampai pada puncak kejayaan khususnya perdagangan, yakni di bawah kekuasaan kolonial Belanda tahun 1830 M. Langgar tersebut mengalami perkembangan pemanfaatan yang dahulu (1830 M) hanya sebagai tempat transit dan ibadah para saudagar yang berlabuh di Pelabuhan Tegal, pada musim haji bertambah fungsi menjadi tempat transit haji (dimulai pada tahun 1850 M) se-Karesidenan Tegal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, yang berjudul Dampak Perdagangan Di Pelabuhan Tegal Terhadap Pemanfaatan Langgar Dhuwur Tahun 1830-1889 M Peneliti memiliki saran dan masukan kepada beberapa pihak:

1. Bagi Masyarakat

Langgar Dhuwur Tegal merupakan salah satu bangunan yang bernilai sejarah pada masa kejayaan perniagaan di Pelabuhan Tegal (dahulu karesidenan Tegal) yang dibangun oleh para saudagar yang singgah atau melakukan transaksi di Pelabuhan Tegal. Selain itu juga merupakan saksi sejarah penyebaran Islam di pesisir Tegal dan tempat transit jamaah haji pertama di Tegal. Bangunan Langgar Dhuwur ini merupakan bangunan tua yang harus dijaga, dirawat dan dilestarikan masyarakat setempat. Serta memanfaatkan keberadaan

Langgar Dhuwur sebaik mungkin.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan perhatian khusus terhadap bangunan bersejarah yang masih dalam wewenang Pemerintah Kota Tegal, yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian masyarakat akan mengerti dan memahami nilai sejarah pada bangunan tersebut, serta semua pihak yang terkait dapat ikut serta menjaganya. Bangunan bersejarah ini belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat, harapan dan saran agar bangunan ini lekas ditinjau dan dimasukkan dalam bangunan cagar budaya yang berada di Tegal.

3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Perlunya mempelajari dan menjaga bangunan yang memiliki nilai sejarah, agar fakta sejarah yang ada tidak terkikis oleh waktu sampai generasi selanjutnya. Kemudian banyak hal menarik dari sisi lainnya di Tegal yang masih belum diketahui. Akan tetapi sumber-sumber yang menjadi rujukan masih sangat minim. Terkecuali sumber berbahasa asing maupun arsip kolonial, itupun berada di ANRI. Jadi butuh semangat tinggi dan biaya yang cukup untuk menggali sejarah-sejarah menarik yang ada di Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip ANRI

- ANRI, Arsip Tegal. *Brieven mengenai naik Haji*. Tahun 1857
- ANRI, Arsip Tegal. *Inkomende brieven. Diverse: naik haji; kultuur; politie zaken; enz. (tidak kronologis)*. Jun-Sep Tahun 1858
- ANRI, Arsip Tegal. *Inkomende brieven. Diverse: naik haji; perumahan; keuangan; enz.* September-Desember Tahun 1858.
- ANRI. *Algimeent Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1840*. Bundel Tegal nomer 12/1
- ANRI, Arsip Tegal. *Algemeen verslag*. Tahun 1840.
- ANRI, Arsip Tegal. *Algemeen verslag*. Tahun 1841.
- ANRI, Arsip Tegal. *Algemeen verslag*. Tahun 1842.
- ANRI, Arsip Tegal. *Algemeen verslag en bijlagen Resident Tegal*. Tahun 1857.
- ANRI, Arsip Tegal. *Algemeen verslag der Resident Tegal met de daarbij behorende bijlagen*. Tahun 1858.
- ANRI. Arsip Tegal. *Veserlag van den Handel en Scheepvaart en inkomende-enuitgaande regten op Java en Madura uit jaar 1831, 1832, 1833, 1834, 1836*.
- ANRI, Arsip Tegal. *Verslag der kultures in de residentie Tegal*. Tahun 1836
- Regering Almanak van Nedelandsh Indie* Tahun 1849 (Batavia: Landsdrukkerij, 1846).
- Regering Almanak van Nederlandsh Indie* Tahun 1868. (Batavia: Landsdrukkerij, 1868).
- Regering Almanak van Nedelandsh Indie Tahun 1824 – 1832*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1846).
- Regerings Almanak Van Nederlandsch Indie* tahun 1866.

Buku

- Abdurrahman, Dudung. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Alibadiya, S. I dkk. (2013). *Tegal dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai..
- Alkaf, I. H. (2009). *Ihtisar Hadist Shahih Muslim*. Surabaya: Karya Utama.
- Al-Maghriby, Abdurrahman, Ibnu Khaldun. 1983. *Muqadimah cetakan ke-5*. Beirut Libanon: Dar al-Qalam.
- Arisandi, Herman. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 dan 18*. Jakarta: Mizan.
- Berg, L. W. C. van den. (1989). *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Breman, J.C. Diterjemahkan Oleh Purbakawatja, Sugarda. (1971). *Jawa Pertumbuhan Penduduk Dan Struktur Demografis*. Jakarta: Bhratara.
- Broeze, Frank & C. K. M & Revees, P. P. (1989). *Sea Port Cities of Asia From the 16 th-20 th Centuries*. Australia: National Library.
- Bruinessen, M.V. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daryono, Yono. (2009). *Kardinah Sebuah Biografi Pejuang Kemanusiaan 1881-1971*. Tegal: PT. Sukses Berkah Inspiratif.
- De Graaf, H. J & Th. Pigeaud, T. G. (1976). *Islamic States in Java 1500-1700*. Amsterdam: The Hague – Martinus Nijhoff.
- De Graaf, H. J. (1958). *De Regering van Sultan Agung, Vorst Mataram 1613-1645*, ('s-Gravenhage-Martinus Nijhoff: KITLV.

- De Heus, A. A. (1974). *Enige Woelingen op Java in de Tweede Helft der 19h Eeuw, voornamelijk in het geweest Pekalongan*, Doctoraal Scripte. Amsterdam:
- De Holander. Jacobus, Johannes. (1874). *Handleiding Bij De Beoefening Der Land En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie, Eerste Deel*. Breda: Broese and Comp.
- Dezin, K. N & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Dick, Douwes & Nico, Kaptein. 1997. *Indonesia dan Haji*. Jakarta: INIS.
- Djoened, Marwati dkk. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elson, R. E. (1994). *Village Java Under the Cultivication System 1830-1870*. Sidney: Asian Studies Association of Australia in Association with Allen and Unwin.
- Elson, R. E. (1994). *Village Java Under the Cultivication System 1830-1870*. Sidney: Asian Studies Association of Australia in Association with Allen and Unwin.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hamid, A. R & Madjid M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hauser, P. M. Dalam Harmadi, S. H. B. (2016). *Pengantar Demografi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hurgronje, S. C. 1996. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje V*. Jakarta: INIS.
- Isma'il, Mahmud. (1988). *Sosiolojia al-Fikr al-Islamy: Muhawalah Tadzir*. Cairo: Dar ats-Tsaqafah.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, Sartono. (1999). *Indonesian Historiografy: the State of the Arts the Place of Mataram History in Indonesian History*, dalam the First International Concerence on Indonesian Maritime History:

the Java Sea Region in an Age of Transition. 1870-1970. Semarang.

- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loir, H. C. (2013). *Naik Haji Di Masa Silam: Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1890 Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Magetsari, Noerhadi dkk. 2001. *Biro Perjalanan Haji di Indonesia Masa Kolonial*, Jakarta: ANRI.
- Majid, M. D. 1949. *Berhaji Di Masa Kolonial*. Jakarta: CV. Sejahtera.
- Nagtegal, Luc. (1996). *Riding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company And The Northeast Coast Of Java 1680-1743*. Leiden: KITLV Press.
- Nurhajarini, D. R. Fibiona, Indra & Suwarno. *Kota Pelabuhan Semarang Dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim Tahun 1800an-1940an*. Balai Pelestarian Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Osman. Latif, A. (1992). *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta: Widjaya.
- Pires, Tome dalam Graaf, H. J. D. (1987). *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Putuhena, M. S. 2007. *Historiografi Haji*. Yogyakarta: Lkis.
- Raffles, T. S. (1994). *The History of Java : Complete Text*. Kuala Lumpur: Oxford University Press-Oxford Singapore New York.
- Rahim, Husni. (1998). *Sistem Otoritas dan Administasi Islam : Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rasjid, Sulaiman. (2007). *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Robert, C & Michele, Ford. (2009). *Indonesia Beyond the Wather's edge: Managing an Archipelagic State*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies
- Rochani, AH. (2005). *Ki Gede Sebayu Babad Negari Tegal*. Tegal: Intermedia Paramadina.
- Saputro. (1859). *Tegal dari Masa ke Masa*. Tegal: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K.

- Schaik, Arthur van. (1986). *Colonial Control and Peasant Resources in Java, Agricultural Inovation Reconsidered*. Amsterdam:
- Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suaka Press.
- Soekanto, Sarjono. (1985). *Aturan-aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Stibbe, D.G en Sandbergen, F.J W.H. (1935). *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie*. Leiden :S' Gravenhage. Martinus Nijhoff
- Su'ud, Abu. (2003). *Semangat Orang-orang Tegal*. Semarang: Masscom Media.
- Suminto, Aqib. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van F. Anrooij Diterj Nurwahyu W. Santoso & Moeimam Susi. (2014). *De Koloniale State (Negara Kolonial) 1857-1942*. Leiden: Arsip Kementerian Urusan Tanah Jajahan.
- Veth, P.J. (1869). *Aardrijkskundig En Statistisch Woordenboek Nederlandsch Indie III*. Amsterdam: van Kampen.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Shahid. (2015). *The Report: Indonesia 2015*. Oxford: Oxford Business Group.

Sekripsi/Tesis

- Alamsyah. (2003). *Perkembangan Perkebunan dan Pelabuhan di Kar residenan Tegal Tahun 1830-1900*. [Master Thesis: Universitas Gajah Mada].
- Felisiani, Thanti (2009). *Pawastren Pada masjid-Masjid Agung Kuno di Jawa: Pemaknaan Ruang Perempuan*. [Skripsi: Universitas Indonesia Depok].

- Istikomah. (2017). *Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 Dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda*. [Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon].
- Istiqomah, Ida. (2021). *Akulturası Budaya Pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal*. [Skripsi: IAIN Purwokerto].
- Riyadin, Slamet. (2018), *Situasi dan Kondisi Kebijakan Perhajian di Tegal Masa Kolonial 1850-1889*. [Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Susanto, Zuhdi.(1991). “Perkembangan Pelabuhan dan Kota Cilacap Jawa Tengah 1830-1940”. [Tesis: Universitas Indonesia Jakarta].

Jurnal

- Ahmad, Amung & Hinsadah Iin. “Transpotasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad 19”. UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Alamsyah. “Hinterland Karesidenan Tegal Abad XIX”. *Jurnal Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNDIP*.
- Alexanderson, Kris. (2014). “A Dark State of Affairs”: Hajj Networks, Pan-Islamism, and Dutch Colonial Surveillance during the Interwar Period”. *Journal of Social History*. Vol.47. No. 4.
- Danadjaja, James. (2014). “Metode Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 52.
- Hasanah, Hasyim. (2016). “Teknik-teknı Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial”. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 8,. No. 1.
- Miller, Michael. (2003). “The Business of the Hajj: Seaborne Commerce and the Movement of Peoples dalam Seascapes, Littoral Cultures, and Trans-Oceanic Exchanges”. *Jurnal Prosiding*. Vol. 12. Washington: Library of Congress

Internet

- <https://glosarium.org/arti-periphery/?amp=1> . Diakses pada Sabtu 10 juni 2023 pukul 15.00 WIB.
- <https://www.gramedia.com/literasi/mobilitas-sosial/> . Diakses pada Selasa 20 Juni 2023 pukul 14.30 WIB.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahu_\(agraria\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahu_(agraria)). Diakses pada Sabtu 10 juni 2023 pukul 21.00 WIB.

- <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-Indonesia/arti-kata/langgar>. Diakses pada Sabtu 01 Juli 2023 pukul 17.13 WIB.
- <https://Kbbi.lektur.id/mobilitas-sosial>. Kbbi online diakses pada Selasa 20 Juni 2023 pukul 13.30 WIB.
- <https://kbbi.web.id/lancong>. Diakses pada Jumat 26 Juni 2023 pukul 14.09 WIB.
- <https://kbbi.web.id/pas>. Diakses pada Sabtu 01 Juli 2023 pukul 17.19 WIB.
- <https://kbbi.web.id/segregasii>. Diakses pada Sabtu 01 Juli 2023 pukul 17.08 WIB.
- <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/pikul.html>. Diakses pada Senin tanggal 15 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

Sumber Lisan/Wawancara

- Wawancara dengan Helmi Saleh (Tokoh Masyarakat dan Ketua Pengurus Langgar Dhuwur). Di Kampung Pasengkongan Desa Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Tanggal 27 Agustus 2021 pukul 13.00-15.00 WIB.
- Wawancara dengan Zubaedi (Tokoh Masyarakat dan Sekretaris Langgar Dhuwur). Di Kampung Pasengkongan Desa Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Tanggal 27 Agustus 2021 pukul 13.00-15.00 WIB.